

Ekoteologi Pesantren: Sinergi Fatwa MUI No. 86/2023 dan Kepemimpinan Kiai dalam Membangun Perilaku Ekologis Santri

Samsul Arifin

Email: syamsulahasan@ibrahimiy.ac.id

Fakultas Dakwah, Universitas Ibrahimiy Situbondo

Abstrak

Perubahan iklim global merupakan tantangan multidimensi yang menuntut kolaborasi antara kebijakan publik, norma sosial, dan nilai keagamaan. Fatwa MUI No. 86 Tahun 2023 tentang pengendalian perubahan iklim hadir sebagai pijakan syar'i untuk mendorong perilaku ramah lingkungan. Dalam konteks pesantren, fatwa ini berpotensi membentuk kesadaran ekologis melalui integrasi ajaran *fiqh bi'ah* dan kepemimpinan kiai. Penelitian ini menganalisis peran fatwa sebagai norma sosial serta kontribusi kepemimpinan kiai dalam membangun perilaku ekologis santri. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka hermeneutik dan fenomenologi, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan telaah dokumen, lalu dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Temuan menunjukkan bahwa penerapan fatwa memperkuat empat dimensi *Ecological Behavior Theory* (EBT): personal sphere (tanggung jawab moral), social sphere (norma kolektif), behavioral sphere (kebiasaan ekologis melalui teladan), dan leadership sphere (kepemimpinan karismatik kiai). Kiai menjadi penghubung antara nilai normatif dan praktik ekologis, sehingga perilaku ramah lingkungan diposisikan sebagai bagian dari ibadah. Integrasi ini menghasilkan model ekoteologi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran ekologis dan menawarkan strategi mitigasi perubahan iklim berbasis agama.

Kata Kunci: Ekoteologi Pesantren, Fatwa MUI No. 86/2023, Perilaku Ekologis

Abstract

Global climate change is a multidimensional challenge that demands collaboration among public policy, social norms, and religious values. The Indonesian Ulema Council (MUI) Fatwa No. 86 of 2023 on climate change mitigation serves as a *shar'i* foundation to promote environmentally friendly behavior. Within the pesantren context, this fatwa has the potential to foster ecological awareness through the integration of *fiqh bi'ah* principles and kyai leadership. This study examines the fatwa's role as a social norm and the contribution of kyai leadership in shaping students' ecological behavior. Employing a qualitative approach with hermeneutic and phenomenological frameworks, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis, and analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The findings reveal that fatwa implementation strengthens four dimensions of the Ecological Behavior Theory (EBT): personal sphere (moral responsibility), social sphere (collective norms), behavioral sphere (ecological habits through role modeling), and leadership sphere (charismatic kyai leadership). The kyai acts as a bridge between normative values and ecological practice, positioning environmental stewardship as part of religious devotion. This integration produces an effective eco-theological model for enhancing ecological awareness and offers faith-based strategies for climate change mitigation.

Keywords: Pesantren Eco-Theology, MUI Fatwa No. 86/2023, Ecological Behavior

Pendahuluan

Perubahan iklim global menjadi tantangan strategis abad ke-21 yang memerlukan respons lintas sektor, termasuk dari perspektif keagamaan. Fenomena seperti kenaikan suhu bumi, pencairan es kutub, kenaikan permukaan laut,

deforestasi, dan degradasi ekosistem kini nyata mengancam keberlanjutan kehidupan, berdampak pada aspek sosial, ekonomi, kesehatan, dan spiritual.

Di Indonesia—negara dengan populasi Muslim terbesar sekaligus pusat megabiodiversitas dunia—upaya mitigasi dan adaptasi krisis iklim membutuhkan pendekatan berbasis nilai agama. Menjawab hal tersebut, Majelis Ulama Indonesia menerbitkan Fatwa No. 86 Tahun 2023 tentang Pengendalian Perubahan Iklim Global yang menegaskan pelestarian lingkungan sebagai kewajiban agama dan manifestasi tauhid (Fatwa MUI No. 86 Tahun 2023 Tentang Pengendalian Perubahan Iklim Global., 2023). Dalam kerangka ekoteologi Islam, krisis iklim dipandang sebagai *fasad fi al-ardh* yang dilarang syariat, sehingga umat didorong berperan sebagai khalifah penjaga keseimbangan alam (Arifin & Saputra, 2025; Arifin & Ummah, 2021; Arifin & Zaini, 2020; Arifin, 2020).

Pesantren, dengan tradisi *uswah hasanah*, disiplin kolektif, dan kehidupan komunal, menjadi ruang strategis internalisasi nilai ekologis. Kiai berperan sentral menerjemahkan norma fatwa menjadi praktik nyata yang diikuti santri (Arifin & Baharun, 2024; Arifin, 2019; Arifin et al., 2022; Zaini & Arifin, 2016).

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa agama berperan signifikan dalam mendorong perilaku pro-lingkungan (Irwin et al., 2008; Khalid, 2002; López & Cuervo-Arango, 2008). Di Indonesia, beberapa peneli menyoroti penerapan *fiqh bi'ah* di pesantren melalui kurikulum dan teladan kiai (Anwar & Ningsih, 2019; Mibtadin, 2023; Muntaha, 2021). Namun, kajian yang menghubungkan langsung antara fatwa keagamaan, kepemimpinan karismatik, dan pembentukan perilaku ekologis dalam perspektif *Ecological Behavior Theory* (EBT) masih terbatas.

Penelitian ini menganalisis integrasi Fatwa MUI No. 86/2023 dan kepemimpinan kiai dalam membentuk perilaku ekologis santri melalui empat dimensi EBT: *personal sphere*, *social sphere*, *behavioral sphere*, dan *leadership sphere*. Temuan diharapkan memberi kontribusi praktis bagi strategi pendidikan lingkungan berbasis pesantren, sekaligus menawarkan model lokal yang relevan untuk mitigasi krisis iklim pada skala global.

Tinjauan Pustaka

Fatwa MUI No. 86 Tahun 2023 tentang Pengendalian Perubahan Iklim Global menegaskan kewajiban umat Islam menghindari *fasad fi al-ardh* dan menjaga kelestarian alam sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Fatwa ini berperan sebagai norma sosial yang mengikat, memberi legitimasi moral-religius terhadap perilaku pro-lingkungan, sekaligus memperkuat kerangka regulatif komunitas keagamaan, termasuk pesantren.

Dalam perspektif *Ecological Behavior Theory* (EBT), perilaku ekologis dipengaruhi empat dimensi: *personal sphere*, *social sphere*, *behavioral sphere*, dan *leadership sphere* (Stren, 2000). Integrasi EBT dengan Fatwa MUI No. 86 memungkinkan analisis komprehensif pembentukan kesadaran ekologis santri di bawah bimbingan kiai.

Personal sphere terbentuk melalui internalisasi nilai fiqh bi'ah yang menekankan keseimbangan alam, sejalan dengan QS. Al-A'raf: 56. *Social sphere* mencakup pengaruh kultur pesantren dan keterikatan emosional terhadap lingkungan (*place attachment*), diperkuat oleh teladan kiai dan dukungan teman sebaya. *Behavioral sphere* memandang perilaku ekologis sebagai hasil pembelajaran sosial, di mana santri meniru praktik ramah lingkungan kiai, seperti penghijauan atau pengelolaan sampah. *Leadership sphere* menempatkan kiai sebagai figur kunci, sesuai *charismatic leadership theory*, yang menginspirasi internalisasi nilai keberlanjutan.

Legitimasi pengendalian iklim juga ditemukan dalam khazanah kitab kuning. Al-Qurthubi melarang kerusakan bumi, al-Ghazali mengecam pemborosan, al-Zayla'i menegaskan ganti rugi bagi perusak aset publik, Ibnu Rusyd mendorong pemanfaatan lahan berkelanjutan, dan 'Ali Haydar menegaskan kaidah *la darar wa la dirar* (Al-Ghazali, 2011; Al-Qurthubi, 2006; Al-Zayla'i, n.d.; Haydar, 2003; Ibnu Rusyd, 1995).

Integrasi prinsip klasik ini dengan Fatwa MUI No. 86, disertai kepemimpinan kiai, menempatkan pesantren sebagai pusat pembentukan perilaku ekologis berkelanjutan yang memadukan legitimasi syar'i dengan strategi mitigasi krisis iklim global.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka hermeneutik dan fenomenologi untuk mengkaji penerapan Fatwa MUI No. 86 Tahun 2023 tentang pengendalian perubahan iklim global di pesantren. Hermeneutik digunakan untuk menafsirkan teks normatif fatwa dan ajaran *fiqh bi'ah* dalam kaitannya dengan praktik sosial dan kepemimpinan kiai, sedangkan fenomenologi memahami pengalaman subjektif kiai, ustaz, dan santri dalam menginternalisasi nilai ekologis berbasis agama (Barak, 2020; Gadamer, 2004; Hasbiansyah, 2005).

Lokasi penelitian ditentukan secara purposif pada pesantren di Kabupaten Situbondo dengan rekam jejak program lingkungan. Informan dipilih melalui *purposive sampling*, melibatkan 15 orang yaitu kiai, ustadz, dan santri sebagai aktor kunci. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan telaah dokumen seperti naskah fatwa, peraturan internal, serta catatan kegiatan lingkungan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, mencakup reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan interpretasi berdasarkan empat dimensi *Ecological Behavior Theory* (EBT). Validitas dijaga melalui triangulasi sumber dan metode.

Hasil dan Pembahasan

Peran Fatwa MUI No. 86 Tahun 2023 sebagai Norma Sosial dalam Perilaku Ekologis Santri

Analisis hermeneutik menunjukkan bahwa Fatwa MUI No. 86 Tahun 2023 melampaui fungsi sebagai teks hukum keagamaan, berperan sebagai norma sosial yang membentuk kesadaran kolektif dan perilaku ekologis dalam kerangka ekoteologi pesantren. Landasan hukumnya bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, dan ijtihad ulama, yang menegaskan larangan *fasad fi al-ardh* serta kewajiban manusia menjaga bumi sebagai khalifah (Fatwa MUI No. 86 Tahun 2023 Tentang Pengendalian Perubahan Iklim Global., 2023).

Fatwa ini menempatkan krisis iklim sebagai persoalan moral dan spiritual, bukan sekadar isu ilmiah atau politis. Pendekatan ini mengalihkan orientasi dari kepatuhan administratif menuju kepatuhan religius yang berakar pada tauhid. Pelestarian lingkungan dipandang sebagai ibadah, sehingga memiliki daya ikat moral tinggi meski tanpa sanksi hukum positif.

Di pesantren, otoritas kiai menjadi penguat utama melalui integrasi fatwa dalam kurikulum, pengajian, dan keteladanan sehari-hari. Proses ini membentuk *habitus* ekologis melalui pembiasaan, pengawasan sosial, dan penguatan nilai komunitas. Implementasi nyata terlihat pada program penghijauan, pengelolaan sampah 3R, konservasi air, dan penggunaan energi terbarukan yang melibatkan partisipasi aktif santri.

Berdasarkan teori norma sosial, fatwa ini memenuhi tiga prasyarat perubahan perilaku: legitimasi (otoritas MUI), internalisasi nilai (kesadaran kewajiban agama), dan penguatan sosial (dukungan komunitas pesantren). Hermeneutika kontekstual memperluas prinsip fikih larangan merusak dan kewajiban memulihkan kerusakan untuk mencakup emisi, deforestasi, dan pencemaran.

Dengan mengaitkan teks fatwa pada realitas lokal seperti banjir atau kekeringan, pesan ekologis menjadi relevan dan aplikatif. Sinergi otoritas MUI, kepemimpinan kiai, dan budaya kolektif pesantren menjadikan fatwa ini instrumen strategis membangun kesadaran ekologis berkelanjutan, sekaligus mengokohkan peran pesantren sebagai penggerak peradaban hijau berbasis nilai Islam.

Pengaruh Kepemimpinan Kiai terhadap Perilaku Ekologis Santri

Kepemimpinan kiai di pesantren memiliki peran sentral dalam membentuk perilaku ekologis santri melalui internalisasi nilai agama dan mekanisme sosial yang terstruktur. Penelitian ini menemukan tiga mekanisme utama yang saling memperkuat, yakni *observational learning*, *social reinforcement*, dan *authoritative leadership*, yang efektif menumbuhkan kesadaran serta praktik keberlanjutan di lingkungan pesantren.

Pertama, *observational learning* menempatkan kiai sebagai *uswah hasanah* atau teladan utama dalam perilaku ramah lingkungan. Dalam tradisi pesantren, kiai menjadi figur ideal yang perilakunya ditiru, baik dalam ibadah maupun kehidupan sehari-hari. Contoh hemat air yang dilakukan Kiai As'ad di Pondok Sukorejo—berwudhu dengan hanya satu cebok air—menunjukkan bahwa keteladanan konkret lebih membekas daripada instruksi verbal.

Kedua, *social reinforcement* diwujudkan melalui kombinasi penghargaan (*targhib*) dan sanksi edukatif (*ta'zir*). *Targhib* memotivasi keterlibatan santri dalam kegiatan lingkungan seperti penghijauan dan pengelolaan air, sementara *ta'zir* mengoreksi pelanggaran norma kebersihan dengan hukuman yang bersifat mendidik. Sinergi keduanya menciptakan keseimbangan antara motivasi positif dan kontrol sosial.

Ketiga, *authoritative leadership* memperkuat pengaruh kiai melalui kewibawaan dan otoritas spiritual. Prinsip *ta'zhim* (menghormati guru) serta sikap *sam'an wa tha'atan* (mendengar dan taat) membuat santri patuh pada arahan kiai, termasuk dalam urusan ekologis. Dengan komunikasi persuasif seperti *qaulan baligha*, *qaulan ma'rufa*, dan *qaulan sadidan*, kiai menginternalisasikan nilai keberlanjutan sebagai bagian dari ketaatan beragama.

Integrasi ketiga mekanisme tersebut menjadikan pesantren tidak hanya sebagai pusat ilmu agama, tetapi juga sebagai laboratorium pendidikan lingkungan berbasis nilai Islam, membentuk generasi santri yang memandang pelestarian alam sebagai ibadah dan amanah keimanan.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Fatwa MUI No. 86 Tahun 2023 melampaui peran sebagai teks hukum agama, berfungsi sebagai norma sosial yang mengikat perilaku ekologis warga pesantren melalui internalisasi nilai agama, solidaritas kolektif, dan otoritas kepemimpinan kiai. Pendekatan hermeneutik mengungkap keterkaitan ajaran tauhid dengan tanggung jawab ekologis, memposisikan krisis iklim sebagai isu iman dan amanah. Dengan demikian,

kepatuhan terhadap prinsip lingkungan dipahami sebagai ibadah, bukan sekadar kewajiban administratif.

Dalam kerangka *Ecological Behavior Theory* (EBT) Paul Stern, empat dimensi perilaku ekologis santri teridentifikasi: *personal sphere* diperkuat oleh nilai agama yang mendorong pelestarian alam; *social sphere* dibentuk oleh kultur pesantren yang menekankan adab dan gotong royong; *behavioral sphere* diwujudkan melalui praktik nyata seperti penghijauan dan konservasi air; serta *leadership sphere* yang dipimpin oleh teladan autentik kiai. Integrasi ini selaras dengan teori *Value-Belief-Norm* (VBN), yang menegaskan bahwa nilai dan keyakinan membentuk norma pribadi pro-lingkungan (Arya & Kumar, 2023; Stren, 2000).

Temuan ini melengkapi studi sebelumnya yang hanya menyoroti kurikulum formal (Mibtadin, 2023) atau keteladanan kiai (Arifin & Baharun, 2022; Muntaha, 2021) tanpa mengaitkannya dalam kerangka teoretis EBT. Tantangan muncul ketika norma ekologis berbenturan dengan realitas ekonomi lokal, misalnya konflik antara konservasi laut dan kebutuhan nelayan. Dalam konteks ini, peran kiai sebagai mediator menjadi krusial.

Implikasinya, strategi konservasi berbasis pesantren memerlukan penguatan kapasitas kiai sebagai *eco-leader*, pengembangan kurikulum *fiqh bi'ah* yang kontekstual, serta kolaborasi lintas sektor. Integrasi fatwa dan kepemimpinan kiai membentuk model khas pesantren yang dapat direplikasi di lembaga pendidikan Islam lain, berkontribusi pada agenda global mitigasi krisis iklim.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Fatwa MUI No. 86 Tahun 2023 berfungsi strategis sebagai norma sosial dan legitimasi syar'i dalam memperkuat perilaku ekologis di pesantren. Fatwa ini tidak hanya melarang *fasad fi al-ardh* dan mewajibkan pelestarian lingkungan, tetapi juga memberikan dasar teologis bagi pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Dalam kerangka *Ecological Behavior Theory* (EBT), perilaku ekologis santri terbentuk melalui empat dimensi: nilai personal berlandaskan *fiqh bi'ah*,

norma sosial pesantren, pembiasaan perilaku melalui praktik langsung, dan kepemimpinan kiai sebagai teladan moral. Kiai berperan menghubungkan prinsip normatif fatwa dengan implementasi sehari-hari, sehingga menjaga lingkungan dipandang sebagai ibadah.

Keterbatasan penelitian meliputi cakupan lokasi terbatas dan belum mempertimbangkan faktor eksternal seperti kebijakan daerah. Studi lanjutan disarankan mencakup lebih banyak tipe pesantren dan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak fatwa terhadap perilaku ekologis.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Ghazali, A. H. (2011). *Ihya' 'Ulum al-Din (Vol.3)*. Dar al-Ma'rifah.
- Al-Qurthubi, A. A. M. (2006). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an (Vol.7)*. Mu'assasah al-Risalah.
- Al-Zayla'i, F. al-D. (n.d.). *Tabyin al-Haqa'iq Syarh Kanz al-Daqa'iq (Vol.6)*. al-Matba'ah al-Kubra al-Amiriyah.
- Anwar, M. K., & Ningsih, R. (2019). Faith-Base Communities (FBCs) in Ecological Counseling (EC) to Promote Well-Being (WB) in Millennial Era. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v9i1.3209>
- Arifin, S. (2019). Hidup Berkat dan Sehat: Kearifan Kiai Pesantren dalam Memperbaiki Kesehatan Jiwa Masyarakat dalam Kitab Al-Adzkar Al-Yaumiyyah. In S. Al Qutuby & I. Y. M. Lattu (Eds.), *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara* (pp. 58–83). Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press.
- Arifin, S. (2020). *At-Tawazun: Psikologi dan Konseling Berbasis Pesantren untuk Membentuk Karakter Khaira Ummah*. Literasi Nusantara.
- Arifin, S., & Baharun, M. (2022). Personality, Thought, and Political Behavior of The Local Political Ulama Figure in Pandhalungan Indonesia. *Akademika*, 92(3), 69–80. <https://doi.org/10.17576/akad-2022-9203-05>
- Arifin, S., & Baharun, M. (2024). The Development of Religious Tourism Da'wah for Pesantren Receptionists. *Journal of Community Development Research (Humanities and Social Sciences) (JCDR-HS)*, 17(2), 72–90.
- Arifin, S., Baharun, M., & Alimin, M. (2022). Psycho-Sufistic Counseling to Develop Students' Sociocultural Literacy. *Proceedings of the International Conference on Madrasah Reform 2021 (ICMR 2021)*, 633(Icmr 2021), 300–307. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220104.045>
- Arifin, S., & Saputra, R. (2025). Kiai Azaim Ibrahimy 'S Thought on Happiness and Well-Being: The At-Tawazun Approach. *El Harakah*, 27(1), 193–213. <https://doi.org/10.18860/eh.v27i1.33430>
- Arifin, S., & Ummah, A. H. (2021). A Campaign to Wear Masks in the Pesantren Community With a Counseling Approach. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 9(3), 587. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v9i3.661>
- Arifin, S., & Zaini, A. (2020). Decision of Implementing Uzlah and Gerbat Techniques in Islamic Boarding School as Preparedness Response for Covid-19 Pandemic. *Unnes Journal of Public Health*, 9(2), 126–134. <https://doi.org/10.15294/ujph.v9i2.38107>
- Arya, B., & Kumar, H. (2023). Value Behaviour Norm Theory Approach to Predict Private Sphere Pro-Environmental Behaviour among University Students. *Environmental and Climate Technologies*, 27(1), 164–176. <https://doi.org/10.2478/rtuect-2023-0013>
- Barak, A. (2020). Fusing horizons in qualitative research: Gadamer and cultural resonances. *Qualitative Research in Psychology*. <https://doi.org/DOI: 10.1080/14780887.2020.1854403>

- Gadamer, G. H. (2004). *Truth and Method* (J. Weinsheimer & D. G. Marshall (eds.)). Continuum.
- Hasbiansyah, O. (2005). Pendekatan Fenomenologi : Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator*, 9(56), 163–180.
- Haydar, 'Ali. (2003). *Durar al-Hukkam Syarh Majallah al-Ahkam al-'Adliyah (Vol.1)*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibnu Rusyd, A. W. M. (1995). *Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtashid (Vol.2)*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Irwin, K., Irwin, K., Mcgrimmon, T., & Simpson, B. (2008). Sympathy and Social Order. *Social Psychology Quarterly*, 71, 379–397. <https://doi.org/10.1177/019027250807100406>
- Khalid, F. (2002). Islam and the Environment. In R. Gottlieb (Ed.), *This Sacred Earth: Religion, Nature, Environment*. Routledge.
- Fatwa MUI No. 86 Tahun 2023 tentang Pengendalian Perubahan Iklim Global., Majelis Ulama Indonesia (2023). <https://fatwamui.com/storage/607/Fatwa-MUI-Nomor-86-Tahun-2023-tentang-Hukum-Perlindungan-Perubahan-Iklim-Global.pdf>
- López, A. G., & Cuervo-Arango, M. A. (2008). Relationship among values, beliefs, norms and ecological behaviour. *Psicothema*, 20(4), 623–629.
- Mibtadin. (2023). Pesantren, Islamic Studies, and Ecological Discourse: Eco-pesantren study in Pesantren Hanacaraka Wonogiri, Central Java. *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, 383–391. <https://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/icrse/article/view/938>
- Muntaha. (2021). Kepemimpinan Ekologi Kiai dalam Membentuk Pesantren Berbudaya Lingkungan. *An-Nafah: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 1(1), 1–11. <http://ejurnal.staitaswirulafkar.ac.id/index.php/an-nafah/article/view/1>
- Stren, P. C. (2000). Toward a Coherent Theory of Environmentally Significant Behavior. *Journal of Social Issues*, 56(3), 407–424.
- Zaini, A., & Arifin, S. (2016). Desain Dakwah Pemberdayaan Masyarakat melalui Ekowisata Bahari di Kawasan Pantai Banongan Situbondo. *Proceedings Of The International Conference On University-Community Engagement Surabaya – Indonesia, 2 - 5 August 2016*, 193–206.